



Analisis Harga Pokok Penjualan terhadap Perubahan Laba Kotor di Masa Covid-19 pada Apotek Pelangi Farma Subang Tahun 2018-2020

Agus Sumitra^{1*}, Fajar Adhi Purwaningrum², Adine Setya Wardhani³

^{1,2,3} Politenik Tri Mitra Karya Mandiri, Indonesia

Alamat: Jl. By Pass Jomin - Blok Semper Ds. jomin Barat Kec. Kotabaru Kab. Karawang

Korespondensi penulis: agusss0810@gmail.com*

Abstract. *This research was conducted at Apotek Pelangi Farma Subang, because during the Covid-19 period pharmacies became a very vital business field and were the spearhead between the interests of pharmaceutical supply and the interests of the community to obtain medicines or all kinds of needs to support health. The purpose of this study is to determine the determination of Cost of Goods Sold (COGS) and how much gross profit is obtained, and whether the profit is optimal. This research uses Descriptive Analysis method by calculating quantitative data and analyzing financial statements and expressed with qualitative data to interpret the results of data calculations. The results of this study indicate that gross profit is a change in deduction from sales minus cost of goods sold. While the cost of goods sold is a calculation of the initial inventory plus purchases minus the final inventory, so that the cost of goods sold from 2018 to 2020 has increased and the profit obtained is optimal.*

Keywords: *Cost of Goods Sold, Gross Profit, Covid-19*

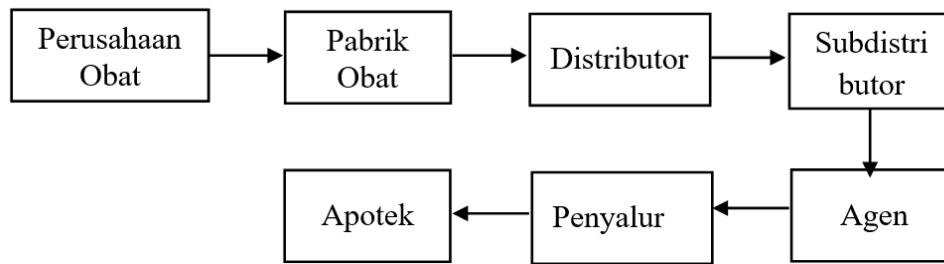
Abstrak. Penelitian ini dilakukan pada Apotek Pelangi Farma Subang, karena pada masa Covid-19 ini apotek menjadi bidang usaha yang sangat vital dan merupakan ujung tombak antara kepentingan suplai kefarmasian dengan kepentingan masyarakat untuk memperoleh obat atau segala macam kebutuhan guna menunjang kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan berapa laba kotor yang diperoleh, serta apakah laba tersebut sudah optimal. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif dengan menghitung data kuantitatif serta menganalisa laporan keuangan dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil perhitungan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba kotor merupakan perubahan pengurangan dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Sementara harga pokok penjalan merupakan perhitungan dari persediaan awal ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir, sehingga harga pokok penjualan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 telah mengalami kenaikan dan laba yang diperoleh sudah optimal.

Kata kunci: Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor, Covid-19

1. LATAR BELAKANG

Merebaknya Covid-19 di tahun 2019 yang berlangsung lebih dari satu tahun dan telah banyak memakan korban sehingga pada akhirnya menuntut masyarakat untuk menjaga kesehatannya dengan mematuhi protokol kesehatan dan memenuhi asupan vitamin tubuh agar terhindar dari virus Covid-19. Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 dilaporkan pada 2 Maret 2020 sebanyak dua kasus dan pada 31 Maret 2020, ada 1.528 kasus yang terkonfirmasi dan 136 kematian, dengan tingkat mortalitas 8,9%, yang tertinggi di Asia Tenggara (Sumarni, 2020). Sehingga apotek menjadi bidang usaha yang sangat vital dimasa penyebaran virus Covid-19 dan merupakan ujung tombak antara kepentingan suplai kefarmasian dengan kepentingan masyarakat untuk memperoleh obat atau segala

macam kebutuhan untuk menunjang kesehatan. Karena mata rantai distribusi dari perusahaan farmasi meliputi:



Gambar 1. Rantai Distribusi Farmasi

Semakin banyak matarantai distribusi maka harga obat di apotek juga akan semakin tinggi. Apalagi pada masa Covid-19 ini mengakibatkan goyahnya keseimbangan pasar, Apotek yang menjual masker, *hand sanitizer*, termometer, bahkan multivitamin akan kesulitan menjual barang tersebut dikarenakan tingginya permintaan. Meskipun barang dari distributor dan produsen tersedia, harga yang dijual di pasaran akan sangat tinggi. Namun ada kondisi lain untuk produk ini, walaupun harganya cukup mahal konsumen akan tetap membelinya karena ini menyangkut dengan kesehatan bahkan nyawa.

Tujuan umum dari apotek itu sendiri yaitu sebagai sarana pelayanan kesehatan yang harus mengutamakan kepentingan masyarakat dan berkewajiban menyediakan, menyimpan dan menyalurkan perbekalan farmasi yang bermutu baik dan keabsahan yang terjamin. Dan merupakan suatu tempat yang menjadi transaksi jual beli obat-obatan atau barang medis secara eceran maupun dengan resep dokter serta menjual berbagai perbekalan farmasi lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat umum. Selain sebagai sarana pelayanan masyarakat, apotek juga menjadi ladang bisnis bagi pemiliknya. Sehingga dibalik musibah Covid-19 ini, apotek merupakan salah satu perusahaan yang diuntungkan karena kebutuhan masyarakat untuk menjaga kesehatannya terdapat di apotek yang mau tidak mau masyarakat akan membelinya.

Apotik Pelangi Farma yang berlokasi di Kp. Citalutug RT 10/03 Terminal Sagalaherang, Jl. Raya Sagalaherang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. 41282, merupakan apotek yang menduduki peringkat ke-3 di Subang sebagai apotek terbesar dan telah merekrut beberapa karyawan. Lokasi Apotek Pelangi Farma sangat strategis karena kini Jl. Raya Sagalaherang menjadi pusat keramaian karena dekat dengan alun-alun Sagalaherang dan Pasar Induk. Selain menjual obat-obatan, alat kesehatan, kecantikan, peralatan bayi dan berbagai jenis jamu. Apotek ini juga melayani pengantaran

pesanan (*Delivery Order*) melalui nomor *WhatsApp*. Dengan lokasi yang strategis dan pelayanan yang mudah, apotek ini selalu ramai oleh pembeli.

Dengan adanya Covid-19 ini, minat pembeli pada obat-obatan sangat tinggi sehingga laba yang diperoleh apotek akan mengalami perubahan secara signifikan karena banyaknya kebutuhan dari masyarakat yang mendorong peningkatan penjualan yang mempengaruhi harga pokok penjualan pada laba kotor di apotek. Seperti perubahan laba yang terjadi pada Apotek Pelangi Farma berikut:

Tabel 1. Data Perubahan Omzet Apotek Pelangi Farma tahun 2018-2020

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan (HPP)	Laba Kotor
2018	Rp 5.586.238.500	Rp 4.468.990.800	Rp 1.113.795.600
2019	Rp 5.601.848.000	Rp 4.481.478.400	Rp 1.116.791.200
2020	Rp 6.104.384.500	Rp 4.848.625.400	Rp 1.251.564.100

Berdasar tabel 1 diatas diketahui laba kotor yang diperoleh oleh Apotik Pelangi Farma meningkat cukup tinggi terutama di tahun 2019 dan 2020 pada puncak masa Covid-19. Dengan adanya perubahan yang cukup signifikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Apotek Pelangi Farma Subang. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perolehan laba kotor dipengaruhi oleh penetapan harga jual dan harga pokok penjualan. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu “**Analisis Harga Pokok Penjualan Terhadap Perubahan Laba Kotor Di Masa Covid-19 Pada Apotek Pelangi Farma Subang Tahun 2018-2020**”.

2. KAJIAN TEORITIS

Harga Pokok Penjualan

Menurut Supriyono dalam Macpal dkk. (2014 : 1497). Menyatakan bahwa “Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal” (Doddy Asharudin, 2018). Menurut Purba dalam Widayawati (2013 : 194) menyatakan bahwa “Harga jual adalah sejumlah nilai yang ditukar oleh konsumen dengan manfaat dan memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli” (Doddy Asharudin, 2018). Suwardjono (2013 : 233) menyatakan pendapatnya bahwa, “makna harga pokok penjualan sebenarnya adalah harga dari pokok penjualan yang bermakna

barang yang terjual. Namun, pokok tiba-tiba berubah fungsinya menjadi penjelas harga sehingga timbul harga pokok” (Rianto et al., 2019)

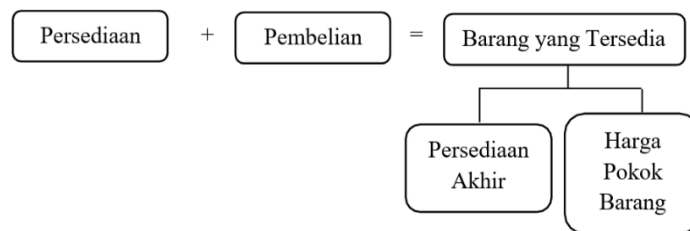
Jadi harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold* (Siegel dan Shim). Pada dasarnya harga pokok penjualan sama dengan harga pokok pembelian seandainya tidak ada persediaan barang dagangan. Adapun rumus dari Harga pokok penjualan perusahaan dagang adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Barang tersedia untuk dijual (BTUD)} - \text{Persediaan akhir} \\ \text{BTUD} &= \text{Persediaan barang dagangan awal} + \text{Pembelian bersih} \end{aligned}$$

Elemen dari Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk perusahaan dagang meliputi (1) Persediaan Awal (2) Pembelian (3) Persediaan Akhir (4) Persediaan Tersedia Untuk dijual (Djamaa et al., 2022).

Persediaan dalam Harga Pokok Penjualan

Menurut Juan & Ersal (2012 : 152) menyatakan bahwa penentuan nilai persediaan diakhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama satu tahun tersebut. Hal ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah tetap biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan) (Khoiriyah et al., 2021)



Gambar 2. Barang tersedia untuk dijual

Dari gambar 2 diatas dapat dilihat kesalahan penyajian nilai persediaan akhir akan menyebabkan kesalahan penyajian harga pokok penjualan dan juga kesalahan penyajian hasil operasi

Lab Kotor (*Gross Profit*)

Secara umum laba kotor bisa didefinisikan sebagai keseluruhan laba atau pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Dalam perusahaan dagang, laba kotor adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) tanpa

memperhitungkan beban lainnya Perhitungan laba kotor diperlukan untuk mengetahui besar biaya yang diperlukan untuk mencapai suatu penghasilan tertentu (Sudarmanto, 2015)

Laba Kotor dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan.}$$

Penjualan bersih merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari penjualan produk kepada pelanggannya. Dalam perhitungan laba kotor ini akan menuju pada laporan keuangan yang melibatkan akuntansi biaya, dimana pengertian akuntansi biaya itu sendiri adalah aktivitas pencatatan, klasifikasi, membuat ikhtisar dan penyajian laporan terkait dengan biaya dan transaksi pembiayaan yang digunakan dalam proses produksi maupun distribusi produk suatu perusahaan (Rahmah et al., 2023)

Salah satu jenis akuntansi biaya adalah *Contribution Margin*. Fungsi dari jenis akuntansi biaya ini ialah untuk *menganalisis break even point* (BEP) atau menganalisa dipoin mana pihak perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dari produk yang terjual. *Contribution Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba kotor, yaitu sebagai berikut: (1) Harga Jual Produk, (2) Jumlah Barang (3) Harga Pokok Penjualan (Gunawan, 2021).

Hubungan Harga Pokok Penjualan dengan Laba Kotor di Masa Covid-19

Menurut Munawir (2010 : 216) menyatakan bahwa Perubahan dalam laba kotor perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang tidak menguntungkan (penurunan) sehingga akan dapat diambil kesimpulan dan atau diambil tindakan seperlunya untuk periode- periode berikutnya. Pada dasarnya perubahan laba kotor itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual per satuan produk tersebut. Oleh karena itu perubahan laba kotor karena adanya perubahan

hasil penjualan disebabkan adanya (1) Perubahan harga jual per satuan produk dan (2) Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual.

Apalagi pada masa Covid-19 ini sangat berpengaruh pada harga pasar yang cukup sulit untuk dikendalikan, sehingga perekonomian tidak stabil. Pada masa Covid-19 ini perubahan harga jual cenderung menjadi tinggi dikarenakan persediaannya yang terbatas sedangkan permintaan dari masyarakat meningkat, sehingga akan berpengaruh pada laba kotor yang diperoleh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 29 Maret 2021 sampai dengan 30 Juni 2021. Adapun penelitian ini dilakukan di Apotek Pelangi Farma yang berlokasi di Jl. Raya Sagalaherang Kabupaten Subang Jawa Barat 41282. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini adalah metode jenis deskriptif kuantitatif yaitu menganalisa laporan keuangan sehingga membutuhkan perhitungan data keuangan sesuai fakta di lapangan. Sugiyono (2017) kuantitatif ialah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kualitas hubungan-hubungannya (Soedjatmoko et al., 2022) Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis lapangan (*Field Analysis*) dilakukan dengan mengadakan pengamatan pada perusahaan (Observasi) objek penelitian untuk mendapatkan data lapangan berupa informasi yang relevan. Selain itu juga dengan Analisis Kepustakaan (*Library Analysis*) dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diangkat untuk dipelajari dan dijadikan sebagai sumber acuan.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan dan menganalisis laporan keuangan yang diukur menggunakan keterkaitan rumus, yaitu:

$$\text{Harga pokok barang tersedia dijual} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian barang}$$

Sebelumnya harus mencari harga pokok barang tersedia dijual terlebih dahulu dengan menjumlahkan persediaan awal dan pembelian barang, setelah itu kita mencari harga pokok penjualan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Harga pokok barang tersedia dijual} - \text{Persediaan akhir}$$

Setelah harga pokok penjualan ditemukan maka kita bisa langsung menghitung perolehan laba kotor dengan rumus berikut:

$$\text{Laba kotor penjualan} = \text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}$$

Setelah selesai melakukan perhitungan maka data yang diperoleh dapat dianalisa untuk menginterpretasikan hasil perhitungan data, kemudian dapat ditarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Perhitungan Apotek Pelangi Farma Tahun 2018-2020

Berikut ini adalah data dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan laba kotor yang diperoleh Apotek Pelangi Farma tahun 2018-2020

Data dan perhitungan Apotek Pelangi Farma tahun 2018

Data Apotek Pelangi Farma tahun 2018 berupa data transaksi penjualan, persediaan dan transaksi pembelian dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan juga Laba Kotor yang diperoleh Apotek Pelangi Farma adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Persediaan dan Penjualan Tahun 2018

Bulan	Tahun 2018									
	Persediaan Awal		Penjualan		Retur Penjualan		Potongan Penjualan		Persediaan Akhir	
Januari	Rp	234.546.606	Rp	477.275.000	Rp	434.200	Rp	198.400	Rp	163.637.206
Februari	Rp	198.975.000	Rp	404.891.000	Rp	-	Rp	-	Rp	138.819.700
Maret	Rp	227.451.100	Rp	462.836.500	Rp	-	Rp	126.800	Rp	158.686.800
April	Rp	234.907.300	Rp	478.009.000	Rp	235.000	Rp	-	Rp	163.888.800
Mei	Rp	241.501.700	Rp	491.428.000	Rp	337.200	Rp	114.600	Rp	168.489.500
Juni	Rp	280.662.300	Rp	571.115.000	Rp	-	Rp	179.500	Rp	195.811.000
Juli	Rp	257.057.500	Rp	523.082.000	Rp	376.000	Rp	198.400	Rp	179.342.500
Agustus	Rp	241.643.700	Rp	491.717.000	Rp	447.500	Rp	140.900	Rp	168.588.600
September	Rp	215.218.700	Rp	437.945.000	Rp	-	Rp	-	Rp	150.152.665
Oktober	Rp	198.627.300	Rp	404.183.500	Rp	267.900	Rp	-	Rp	138.577.100
November	Rp	205.523.700	Rp	418.217.000	Rp	-	Rp	-	Rp	143.388.600
Desember	Rp	209.122.300	Rp	425.539.500	Rp	287.200	Rp	108.500	Rp	145.899.300
Total	Rp	2.745.237.206	Rp	5.586.238.500	Rp	2.385.000	Rp	1.067.100	Rp	1.915.281.771

Tabel 3. Data Transaksi Pembelian Tahun 2018

Bulan	Tahun 2018							
	Pembelian			Retur Pembelian	Potongan Pembelian			
	Tunai	Kredit						
Januari	Rp	219.813.800	Rp	94.205.900	Rp	2.197.100	Rp	912.000
Februari	Rp	186.476.600	Rp	79.918.500	Rp	1.864.800	Rp	772.800
Maret	Rp	213.163.900	Rp	91.356.000	Rp	2.131.600	Rp	883.400
April	Rp	220.151.800	Rp	94.350.800	Rp	2.201.600	Rp	912.300
Mei	Rp	226.332.000	Rp	96.999.500	Rp	2.263.100	Rp	938.200
Juni	Rp	263.032.800	Rp	112.728.300	Rp	2.630.400	Rp	1.090.000
Juli	Rp	240.910.754	Rp	103.247.400	Rp	2.409.080	Rp	998.474
Agustus	Rp	226.465.200	Rp	97.056.500	Rp	2.265.700	Rp	937.500
September	Rp	201.699.965	Rp	86.442.900	Rp	2.017.000	Rp	835.900
Oktober	Rp	186.150.684	Rp	79.778.916	Rp	1.861.500	Rp	771.500
November	Rp	192.614.000	Rp	82.548.900	Rp	1.926.200	Rp	798.200
Desember	Rp	195.986.500	Rp	83.994.100	Rp	1.959.900	Rp	812.100
Total	Rp	2.572.798.003	Rp	1.102.627.716	Rp	25.727.980	Rp	10.662.374

Selanjutnya dibuat perhitungan harga pokok penjualan dan laba kotor Apotek Pelangi 2018 sebagaimana pada gambar dibawah ini.

Apotek Pelangi Farma
Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor Tahun 2018

Penjualan	Rp5.586.238.500
Retur Penjualan	Rp2.385.000
Potongan Penjualan	Rp1.067.100 +
	Rp3.452.100 -
Penjualan Bersih	Rp5.582.786.400
Persediaan awal	Rp2.745.237.206
Pembelian	
Pembelian Tunai	Rp2.572.798.003
Pembelian Kredit	Rp1.102.627.716 +
Total Pembelian	Rp3.675.425.719
Retur Pembelian	Rp25.727.980
Potongan Pembelian	Rp10.662.374
	Rp36.390.354 -
Pembelian Bersih	Rp3.639.035.365 +
Barang yang tersedia siap dijual	Rp6.384.272.571
Persediaan akhir	Rp1.915.281.771 -
HPP	Rp4.468.990.800 -
Laba Kotor	Rp1.113.795.600

Gambar 3. Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor Tahun 2018

Dari perhitungan gambar 2 diatas maka pada tahun 2018 Apotek Pelangi Farma memperoleh Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar Rp 4.468.990.800 dan memperoleh laba kotor sebesar Rp 1.113.795.600.

Data dan perhitungan Apotek Pelangi Farma tahun 2019

Data Apotek Pelangi Farma tahun 2019 berupa data transaksi penjualan, persediaan dan transaksi pembelian dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan juga Laba Kotor yang diperoleh Apotek Pelangi Farma, yaitu:

Tabel 4. Data Persediaan dan Penjualan tahun 2019

Bulan	Tahun 2019				
	Persediaan Awal	Penjualan	Retur Penjualan	Potongan Penjualan	Persediaan Akhir
Januari	Rp 216.337.700	Rp 440.222.000	Rp 400.600	Rp -	Rp 150.933.300
Februari	Rp 204.786.900	Rp 416.717.500	Rp 379.200	Rp -	Rp 142.874.500
Maret	Rp 224.014.200	Rp 455.843.000	Rp -	Rp -	Rp 156.288.900
April	Rp 236.432.700	Rp 481.113.000	Rp -	Rp 220.400	Rp 164.953.100
Mei	Rp 233.998.200	Rp 476.159.000	Rp 323.300	Rp 133.300	Rp 163.254.600
Juni	Rp 258.765.800	Rp 526.558.500	Rp 280.100	Rp 234.200	Rp 180.534.400
Juli	Rp 234.843.200	Rp 477.878.500	Rp -	Rp -	Rp 163.844.100
Agustus	Rp 253.072.200	Rp 514.972.500	Rp -	Rp 235.700	Rp 176.562.000
September	Rp 236.884.300	Rp 482.032.000	Rp 338.700	Rp 123.400	Rp 165.268.100
Oktober	Rp 235.165.200	Rp 478.534.000	Rp -	Rp 134.500	Rp 164.068.700
November	Rp 220.970.700	Rp 449.649.500	Rp 409.100	Rp -	Rp 154.165.700
Desember	Rp 197.637.060	Rp 402.168.500	Rp 365.900	Rp -	Rp 137.886.200
Total	Rp 2.752.908.160	Rp 5.601.848.000	Rp 2.496.900	Rp 1.081.500	Rp 1.920.633.600

Selanjutnya dibuat perhitungan harga pokok penjualan dan laba kotor Apotek Pelangi pada tahun 2019 sebagaimana pada gambar dibawah ini.

Bulan	Tahun 2019			
	Pembelian		Retur Pembelian	Potongan Pembelian
	Tunai	Kredit		
Januari	Rp 202.748.700	Rp 86.892.200	Rp 2.027.500	Rp 840.200
Februari	Rp 191.923.300	Rp 82.252.900	Rp 1.919.200	Rp 795.400
Maret	Rp 209.943.000	Rp 89.975.600	Rp 2.099.500	Rp 870.000
April	Rp 221.581.400	Rp 94.963.500	Rp 2.215.800	Rp 918.300
Mei	Rp 219.299.825	Rp 93.985.653	Rp 2.193.038	Rp 908.800
Juni	Rp 242.511.800	Rp 103.933.700	Rp 2.425.100	Rp 1.005.100
Juli	Rp 220.091.700	Rp 94.325.000	Rp 2.200.900	Rp 912.100
Agustus	Rp 237.175.700	Rp 101.646.800	Rp 2.371.800	Rp 982.900
September	Rp 222.004.700	Rp 95.144.800	Rp 2.220.000	Rp 920.100
Oktober	Rp 220.393.600	Rp 94.454.400	Rp 2.203.900	Rp 913.400
November	Rp 207.091.000	Rp 88.753.100	Rp 2.070.836	Rp 858.664
Desember	Rp 185.222.600	Rp 79.381.200	Rp 1.852.300	Rp 767.500
Total	Rp 2.579.987.325	Rp 1.105.708.853	Rp 25.799.874	Rp 10.692.464

Apotek Pelangi Farma

Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor Tahun 2019

Penjualan		Rp5.601.848.000
Retur Penjualan		Rp2.496.900
Potongan Penjualan		Rp1.081.500 +
		Rp3.578.400 -
Penjualan Bersih		Rp5.598.269.600
Persediaan awal		Rp2.752.908.160
Pembelian		
Pembelian Tunai	Rp2.579.987.325	
Pembelian Kredit	Rp1.105.708.853 +	
Total Pembelian	Rp3.685.696.178	
Retur Pembelian	Rp25.799.874	
Potongan Pembelian	Rp10.692.464 -	
		Rp36.492.338 -
Pembelian Bersih		Rp3.649.203.840 +
Barang yang tersedia siap dijual		Rp6.402.112.000
Persediaan akhir		Rp1.920.633.600 -
HPP		Rp4.481.478.400 -
Laba Kotor		Rp1.116.791.200

Gambar 4. Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor Tahun 2019

Dari perhitungan gambar 4.2 diatas maka pada tahun 2019 Apotek Pelangi Farma memperoleh Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar Rp 4.481.478.400 dan memperoleh laba kotor sebesar Rp 1.116.791.200.

Data dan perhitungan Apotek Pelangi Farma tahun 2020

Data Apotek Pelangi Farma tahun 2020 berupa data transaksi penjualan, persediaan dan transaksi pembelian dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan juga Laba Kotor yang diperoleh Apotek Pelangi Farma, yaitu:

Tabel 6. Data Persediaan dan Transaksi Penjualan Tahun 2020

Bulan	Tahun 2020				
	Persediaan Awal	Penjualan	Retur Penjualan	Potongan Penjualan	Persediaan Akhir
Januari	Rp 165.776.200	Rp 491.709.000	Rp -	Rp -	Rp 168.586.000
Februari	Rp 145.715.000	Rp 432.205.500	Rp 411.800	Rp -	Rp 148.184.700
Maret	Rp 173.407.100	Rp 514.343.000	Rp 368.100	Rp 211.800	Rp 176.346.100
April	Rp 147.818.300	Rp 438.444.000	Rp -	Rp -	Rp 150.323.700
Mei	Rp 194.807.200	Rp 577.818.000	Rp 425.800	Rp 141.000	Rp 198.109.100
Juni	Rp 185.464.600	Rp 550.107.000	Rp -	Rp 269.500	Rp 188.608.100
Juli	Rp 172.177.200	Rp 510.695.000	Rp 364.800	Rp 150.200	Rp 175.095.400
Agustus	Rp 169.380.400	Rp 502.399.500	Rp -	Rp 240.900	Rp 172.251.300
September	Rp 198.243.400	Rp 588.010.000	Rp 435.100	Rp 183.000	Rp 201.603.400
Oktober	Rp 162.738.500	Rp 482.699.000	Rp 339.300	Rp -	Rp 165.496.800
November	Rp 165.836.800	Rp 491.889.000	Rp -	Rp -	Rp 168.647.600
Desember	Rp 176.684.900	Rp 524.065.500	Rp 376.900	Rp 276.800	Rp 179.679.600
Total	Rp 2.058.049.600	Rp 6.104.384.500	Rp 2.721.800	Rp 1.473.200	Rp 2.092.931.800

Tabel 7. Data Transaksi Pembelian

Bulan	Tahun 2020			
	Pembelian		Retur Pembelian	Potongan Pembelian
	Tunai	Kredit		
Januari	Rp 278.110.600	Rp 119.190.300	Rp 2.781.100	Rp 1.152.600
Februari	Rp 244.455.400	Rp 104.766.600	Rp 2.444.523	Rp 1.013.077
Maret	Rp 290.912.400	Rp 124.676.700	Rp 2.909.100	Rp 1.205.600
April	Rp 247.983.976	Rp 106.278.900	Rp 2.479.876	Rp 1.027.800
Mei	Rp 326.813.800	Rp 140.063.100	Rp 3.268.100	Rp 1.354.400
Juni	Rp 311.140.500	Rp 133.346.000	Rp 3.111.400	Rp 1.289.500
Juli	Rp 288.849.100	Rp 123.792.500	Rp 2.888.500	Rp 1.197.100
Agustus	Rp 284.157.197	Rp 121.781.603	Rp 2.841.700	Rp 1.177.500
September	Rp 332.578.400	Rp 142.533.600	Rp 3.325.800	Rp 1.378.200
Oktober	Rp 273.014.600	Rp 117.006.200	Rp 2.730.100	Rp 1.131.500
November	Rp 278.212.400	Rp 119.233.900	Rp 2.782.100	Rp 1.153.000
Desember	Rp 296.411.500	Rp 127.033.400	Rp 2.964.100	Rp 1.228.400
Total	Rp 3.452.639.873	Rp 1.479.702.803	Rp 34.526.399	Rp 14.308.677

Selanjutnya dibuat perhitungan harga pokok penjualan dan laba kotor Apotek Pelangi pada tahun 2020 sebagaimana pada gambar dibawah ini.

Apotek Pelangi Farma
Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor Tahun 2020

Penjualan		Rp6.104.384.500
Retur Penjualan		Rp2.721.800
Potongan Penjualan	Rp1.473.200 +	
		Rp4.195.000 -
Penjualan Bersih		Rp6.100.189.500
Persediaan awal	Rp2.058.049.600	
Pembelian		
Pembelian Tunai	Rp3.452.639.873	
Pembelian Kredit	Rp1.479.702.803 +	
Total Pembelian	Rp4.932.342.676	
Retur Pembelian	Rp34.526.399	
Potongan Pembelian	Rp14.308.677	
		Rp48.835.076 -
Pembelian Bersih	Rp4.883.507.600 +	
Barang yang tersedia siap dijual		Rp6.941.557.200
Persediaan akhir		Rp2.092.931.800 -
HPP		Rp4.848.625.400 -
Laba Kotor		Rp1.251.564.100

Gambar 5. Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor Tahun 2019

Dari perhitungan gambar 4 diatas maka pada tahun 2020 Apotek Pelangi Farma memperoleh Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar Rp 4.848.625.400 dan memperoleh laba kotor sebesar Rp 1.251.564.100.

Rekapitulasi data Apotek Pelangi Farma tahun 2018-2020

Untuk mempermudah melihat perbedaan data maka dilakukan rekapitulasi data-data Apotek Pelangi Farma Tahun 2018-2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Data Apotek Pelangi Farma Tahun 2018-2020

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Penjualan	Rp 5.586.238.500	Rp 5.601.848.000	Rp 6.104.384.500
Retur Penjualan	Rp 2.385.000	Rp 2.496.900	Rp 2.721.800
Potongan Penjualan	Rp 1.067.100	Rp 1.081.500	Rp 1.473.200
Pembelian			
Pembelian Tunai	Rp 2.572.798.003	Rp 2.579.987.325	Rp 3.452.639.873
Pembelian Kredit	Rp 1.102.627.716	Rp 1.105.708.853	Rp 1.479.702.803
Total Pembelian	Rp 3.675.425.719	Rp 3.685.696.178	Rp 4.932.342.676
Persediaan Awal	Rp 2.745.237.206	Rp 2.752.908.160	Rp 2.058.049.600
Persediaan Akhir	Rp 1.915.281.771	Rp 1.920.633.600	Rp 2.092.931.800

Berdasarkan data rekapitulasi pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa pada Penjualan dan pembelian terjadi kenaikan disetiap tahunnya, terutama di tahun 2020 kenaikannya cukup tinggi, begitupun dengan persediaan akhirnya. Namun pada persediaan awal Apotek Pelangi Farma pada tahun 2018-2020 mengalami Fluktuasi atau terjadi naik turunnya harga sehingga persediaan awalnya tidak stabil.

Rekapitulasi hasil perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor tahun 2018-2020

Untuk mempermudah melihat perbedaan data yang telah dihitung, maka dilakukan rekapitulasi dari perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi HPP dan Laba Kotor Tahun 2018-2020

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Laba Kotor	% Kenaikan
2018	Rp4.468.990.800	Rp1.113.795.600	-
2019	Rp4.481.478.400	Rp1.116.791.200	0,26%
2020	Rp4.848.625.400	Rp1.251.564.100	12%

Dari rekapitulasi perhitungan pada tabel 9 diatas maka bisa terlihat dengan jelas bahwa Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor Apotek Pelangi Farma tahun 2018-2020 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 kenaikannya hanya 0,26%. Sedangkan ditahun 2020 kenaikannya cukup tinggi hingga mencapai 12%..

Analisis Hubungan Harga Pokok Penjualan dengan Laba Kotor di Masa Covid-19

Harga pokok penjualan produk adalah semua biaya yang disebabkan untuk mendapatkan barang dagangan yang dijual atau biaya barang dagangan yang dijual (Gunawan, 2021). Setelah melakukan *Field research* dengan mewawancarai Apoteker dan pemilik Apotek Pelangi Farma Subang, kenaikan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Kotor yang diperoleh Apotek Pelangi Farma tahun 2018-2020, terutama ditahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup tinggi karena tingginya minat pembeli sebagai upaya pencegahan Virus Covid-19. banyaknya permintaan barang dari konsumen untuk menangkal virus tersebut dan mengakibatkan lonjakan penjualan pada Apotek Pelangi Farma yang memengaruhi pendapatan laba, namun terjadi ketidak stabilan harga beli barang yang cukup tinggi dikarenakan kurangnya persediaan dan tingginya permintaan yang berimbas pada Harga Pokok Penjualan (HPP). Sehingga dibalik adanya musibah dari virus Covid-19 ini apotek menjadi salah satu pihak yang diuntungkan melalui tingginya laba kotor yang diperoleh dari penjualannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Harga Pokok Penjualan (HPP) yang diperoleh Apotek Pelangi Farma di tahun 2018 yaitu sebesar Rp 4.468.990.800. Sedangkan pada tahun 2019 sedikit naik menjadi Rp 4.481.478.400 dan pada tahun 2020 kenaikannya cukup tinggi menjadi Rp 4.848.625.400. Apotek Pelangi Farma telah mengalami kenaikan Laba Kotor dari tahun 2018 ke tahun 2019 kenaikannya sebesar 0.26% sedangkan pada tahun 2019 ke tahun 2020 kenaikannya mencapai 12%.

Terjadinya penyebaran virus Covid-19 ini harga barang dipasaran menjadi tidak terkendali karena minimnya persediaan barang sedangkan permintaannya banyak, sehingga berpengaruh pada Harga Pokok Penjualan di Apotek Pelangi Farma, dan pada akhirnya berimbas pada perolehan laba kotor.

Dimasa Covid-19 ini keseimbangan pasar pasti sedang tidak stabil, sehingga harga barangpun menjadi tidak terkontrol. Namun walau begitu, dalam menetapkan harga jual hendaknya apotek Pelangi Farma ini menurunkan penetapan harga jual barang untuk menyeimbangkan harga di pasaran agar harga beli barang tidak naik terlalu tinggi sehingga konsumen tidak lari ke apotek lain.

DAFTAR REFERENSI

- Asharudin, D. S. S. (2018). Analisis harga pokok penjualan pada laba di Apotik Kimia Farma No. 66 Luwuk. *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.24912/je.v21i1.380>
- Djamaa, W., Jaenal, J., Musfitria, A., Bakti, R., & Eldianson, R. (2022). Pengaruh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v7i1.419>
- Gunawan, U. (2021). Pengaruh pendapatan dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor pada PT. Agra Pura Bahari Megapolitan Sukabumi. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 921–929. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2363>
- Khoiriyah, S., Lestari, T., & Masyhad. (2021). Analisis volume penjualan dan harga pokok penjualan untuk mengevaluasi laba kotor perusahaan (Studi kasus pada PT. Suparma, Tbk). *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 48–56.
- Rahmah, N. U. R., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Negeri, U. I., Ali, S., & Ahmad, H. (2023). Analisis perubahan laba kotor pada PT Mandom Indonesia Tbk periode 2010-2020.
- Rianto, R. S., Karamoy, H., & Wangkar, A. (2019). Analisis perhitungan harga pokok penjualan meter pascabayar dan meter Prabayar dalam menggunakan metode variable cost pada PT. PLN (Persero) ULP Manado Selatan. *Indonesia Accounting Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.32400/iaj.25743>

- Soedjatmoko, Saraswati, R. U., & Sarmin. (2022). Terhadap minat beli produk herba penawar Alwahida Indonesia di Cikarang Utara. *Jekombis: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(4), 273–279.
- Sudarmanto, A. (2015). Analisis harga pokok penjualan terhadap laba kotor (Studi kasus pada CV. Andromedia Malang). *JRMA: Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2).
- Sumarni, Y. (2020). Yenti Sumarni. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.